



Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Palopo

RESONA Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat

<http://journal.stiem.ac.id/index.php/resona/index>



PKM Kelompok Home Industri “Bagea” di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan

Yuli Setiawati¹, Suhandra Makkasau²

^{1,2}Akademi Kebidanan Muhammadiyah Palopo

INFO NASKAH

Diserahkan
19 maret 2019
Diterima
27 mei 2019
Diterima dan Disetujui
12 Juni 2019

Kata Kunci:

Kelompok
Home industri
bagea

ABSTRAK

Masalah kemiskinan di Indonesia ditandai oleh rendahnya mutu kehidupan masyarakat yang ditunjukkan oleh masih rendahnya indeks pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi semakin meningkatnya masyarakat miskin maka, salah satu upaya pemerintah melalui penerapan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah membuka peluang seluas-luasnya membantu masyarakat dengan bekerjasama dengan perguruan tinggi yang memiliki sumber daya manusia yang cukup handal.

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Kelompok Home Industri bageadilaksanakan sebagai bentuk keresahan akademisi akan pemanfaatan sagu sebagai sumber makanan yang sangat kaya gizi, yang hanya sebatas untuk dikonsumsi saja. Maka dari itu dengan adanya program kemitraan masyarakat ini kiranya dapat memberdayakan masyarakat melalui rekrutmen warga masyarakat yang didominasi oleh ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja. Olehnya itu, dibutuhkan strategi pemberdayaan Industri kecil meliputi strategi manajemen inovasi dan teknologi, pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga, dan anak remaja yang putus sekolah.

Adapun target luaran dari kegiatan ini adalah agar semua masyarakat dapat menikmati kehidupan yang lebih baik melalui pengembangan sistem kelompok home industri, sehingga secara otomatis dapat menaikkan pendapatan masyarakat. Untuk merealisasikan rencana hibah ini maka metode yang dilakukan adalah mengunjungi kelompok/masyarakat yang akan dibina, membentuk binaan berupa kelompok *Home Industri Bagea*, melakukan pelatihan memperbaiki mutu produk, pembuatan kemasan/*Brand*, stimulus modal, Pelatihan Analisis Usaha dan pengembangan usaha..

1. Pendahuluan

Kota Palopo ibarat miniatur Indonesia dengan latar belakang kultur dan budaya masyarakatnya yang majemuk dan plural. Sebagai salah satu daerah *hinterland*, kota Palopo dihuni oleh berbagai macam suku dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Suku-suku tersebut antara lain: Suku Luwu, Bugis, Toraja, Jawa, Bali dan Lombok. Penduduk Kota Palopo telah mencapai 172.332 jiwa, terdiri dari laki - laki sebanyak 86.401 jiwa dan perempuan sebanyak 85.931 jiwa. Sebaran penduduk terlihat tidak merata dan cukup bervariasi, dimana terdapat 3 (tiga) kecamatan dengan kepadatan penduduk terbilang padat jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya, ketiga kecamatan dimaksud adalah Kecamatan Wara dengan jumlah Penduduk 36.187 jiwa, Kecamatan Wara Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 35.186 jiwa dan Kecamatan Wara Utara dengan jumlah penduduk sebesar 21.183 jiwa. Tiga Kecamatan dengan kepadatan sedang yaitu Kecamatan Mungkajang dengan jumlah penduduk 9.081 jiwa, Kecamatan Sendana mencapai 7.294 jiwa dan untuk Kecamatan Wara Barat sekitar 12.147 jiwa.

Komposisi penduduk Kota Palopo berdasarkan struktur usia menunjukkan bahwa struktur penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif yakni yang berusia antara 15-64 tahun 61,77%, kelompok usia 0-14 tahun 33,02% dan kelompok usia 65 tahun keatas 3,88 %, dengan demikian penduduk usia non produktif mencapai 36,91% hal ini menunjukkan bahwa angka ketergantungan mencapai 36,91% yang berarti bahwa dari setiap seratus penduduk usia produktif (15-64 tahun) rata-rata menanggung atau terbebani antara 36-37 orang penduduk usia non produktif. Penduduk berdasarkan usia kerja dapat digambarkan bahwa pada tahun 2006 penduduk yang berusia 10 tahun ke atas sebagai angkatan kerja atau yang sedang mencari kerja berjumlah 3.683 orang terdiri dari 1.733 orang laki-laki dan 1.950 orang perempuan dan berhasil ditempatkan berjumlah 739 orang.

Pasca anjloknya produksi dan melemahnya harga kakao akibat serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK), petani di Kota Palopo terutama yang bermukim di kawasan pinggiran sentra Kakao terlilit kesulitan ekonomi, karena pohon kakao yang tidak produktif ditebang dan diganti tanaman jangka pendek, seperti jagung, kedelai, dan sayur-sayuran. Bahkan tidak sedikit yang beralih profesi diantaranya melalui Home Industri yang bergerak di bidang produk pangan lokal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kue Bagea Palopo, merupakan makanan khas yang terbuat dari sagu dan sering dijadikan

oleh-oleh saat berkunjung ke Kota Palopo. Bagea yang berbahan dasar tepung sagu ini, memiliki berbagai macam rasa seperti kenari, kacang dan wijen. Kue Bagea umumnya dinikmati dengan ditemani secangkir kopi atau teh hangat. Rasanya yang gurih serta tidak terlalu manis membuat terasanya renyah di mulut.



Kue Bagea sebelum di Oven



Bagea yang hanya dikemas dengan plastik tanpa Label dan Brand

Bagea adalah makanan yang terlihat sederhana namun memiliki tahapan proses pembuatan yang cukup rumit dan lama. Hal pertama yang perlu dipersiapkan dalam membuat Bagea adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat adonan. Bahan dasar utama adalah tepung sagu, kacang, kenari atau wijen, gula, air, minyak sayur, dan beberapa rempah seperti cengkih dan kayu manis yang sudah ditumbuk halus. Selanjutnya, semua bahan ini dijadikan satu dan diolah menjadi satu adonan dan memerlukan waktu yang agak lama untuk mengaduknya agar semua bahannya tercampur dengan rata karena akan mempengaruhi kualitas hasil jadinya.



Proses pencampuran bahan dan pembuatan adonan Bagea

Setelah adonan jadi, para pekerja biasanya sudah menyiapkan cetakan khusus berbentuk tabung kecil dan mencetak adonan tersebut di atas loyang. Biasanya satu adonan besar akan menghasilkan ratusan bagea yang siap untuk dikemas. Para pekerja yang sudah terlatih

mencetak bagea ini umumnya terlihat sangat cepat dan terampil ketika mencetak adonan menjadi kepingan kecil. Setelah semua adonan tercetak di loyang, maka loyang-loyang tersebut siap dimasukkan ke dalam oven besar dengan suhu yang sudah diatur tingkat panasnya. Uniknya, dalam pembuatan bagea diperlukan beberapa kali tahapan memasak di dalam oven hingga akhirnya mendapatkan kue kering Bagea, dalam proses inilah, kekerasan kue kering bagea dapat diatur, semakin sering masuk ke dalam oven, maka bagea akan semakin keras.



Proses pencetakan dan pemanggangan/oven

Namun demikian, bagea yang keras memiliki tingkat ketahanan yang lebih lama daripada Bagea yang dibuat lebih lunak. Di kota palopo, bagea biasanya dihasilkan dalam industri rumahan yang sudah berjalan turun-temurun. Satu plastik kemasan bagea biasanya dijual dengan kisaran 15.000 s.d. 20.000 rupiah, tergantung banyaknya. Bagea sebenarnya sangat nikmat bila kita tahu cara menikmatinya, rasanya sangat gurih dan nikmat dengan kontur serpihan kacang atau wijen di dalamnya. Bagea Palopo adalah makanan khas Kota Palopo yang harus terus dilestarikan hingga ke generasi mendatang agar warisan kuliner ini terus bertahan di antara terpaan makanan asing yang masuk ke Indonesia di jaman modern ini.

Mitra yang akan diajak bekerjasama pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah *Home Industri Bagea Sehati* dan *Home Industri Bagea Surya* yang berada di Kelurahan Rampoang dan Jalan Anggrek Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo. Alasan kami memilih mitra tersebut karena pengalaman mitra dalam pembuatan kue bagea ini masih tergolong baru. Alasan lainnya adalah untuk tetap memanfaatkan hasil kekayaan hutan melalui para pembuat sagu yang berada di daerah kota palopo maupun dari luar kota yang setiap tahunnya sangat melimpah.

Permasalahan klasik pada Home Industri *Kue Bagea* adalah permodalan, kualitas, variasi

rasa, dan manajemen menjadikan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini sangat relevan untuk membantu dan memberikan solusi. Perguruan Tinggi sebagai bagian integral dari masyarakat maka diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengintroduksi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengatasi permasalahan mitra pada Home Industri maka disusunlah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang berjudul **“PKM Kelompok Home Industri Bagea di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan”**.

2. Masalah

Berdasarkan hasil *Fokus Group Discussion* (FGD), survey dan hasil observasi yang dilakukan, maka ditemukan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka dapat disimpulkan dan disepakati beberapa pokok permasalahan diantaranya adalah pasokan sagu yang tidak menentu karena lebih terpengaruh oleh perubahan musim dan masih kekurangannya peralatan pendukung dalam proses produksi kue bagea. Selain peralatan, kemasan dan *packaging* yang digunakan oleh mitra ini tidak standar hanya berupa plastik mika sehingga produk tidak menarik dan tidak tahan lama. Hal lain yang juga menjadi fokus perhatian adalah labeling yang sangat sederhana digunakan oleh kedua mitra ini. Labeling yang digunakan saat ini hanya berupa foto copy-an yang berisi ketikan nama usaha, alamat dan nomor telepon yang bisa dihubungi. Meskipun sangat sepele tetapi paduan antara *packaging*, kemasan dan labeling adalah daya tarik pertama bagi konsumen untuk menentukan pilihan untuk membeli. Jika dipilah dalam dua kelompok permasalahan yaitu permasalahan produksi dan pemasaran meliputi :

A. Permasalahan Produksi

- a) Tepung sagu yang diproduksi biasa hanya tergantung pada musim.
- b) Disamping modal yang tidak tersedia, keterampilan produksi dengan alat yang lebih canggih belum banyak dikuasai.
- c) Kemasan yang digunakan tidak memenuhi standar hanya berupa plastik mika, sehingga berpengaruh terhadap ketahanan produk dan pada akhirnya akan mengurangi keuntungan usaha jika produk yang telah rusak dikembalikan kepada mitra.
- d) Belum memiliki *Brand* usaha yang dapat dikenal dan menjadi ciri khusus usahanya sehingga diperlukan *Brand* dari produk yang dihasilkan.
- e) Kapasitas produksi tergantung permintaan/pesanan, sehingga ketika ada pesanan yang tiba-tiba, tidak dapat dilayani.

- f) Kurangnya permodalan untuk melakukan revitalisasi teknologi, sehingga kualitas dan kuantitas produksi masih perlu ditingkatkan.

B. Permasalahan Pemasaran

- a) Desain label yang kurang menarik, karena hanya berupa foto copy-an yang berisi informasi nama usaha, alamat dan nomor telpon yang dapat dihubungi.
- b) Belum ada perencanaan dan strategi pemasaran yang baik, karena hasil produksi hanya dititipkan di toko-toko dan pusat oleh-oleh.
- c) Tata kelola usaha masih sangat lemah, sehingga tidak dapat memproyeksikan keuntungan Home Industri secara tepat. Pembukuan yang masih sangat sederhana sekali terkadang mempersulit untuk mengetahui porsi modal dan laba usaha yang digelutinya.

Beberapa permasalahan tersebut di atas, maka strategi yang ditetapkan untuk penyelesaian masalah tersebut adalah dengan meningkatkan teknologi proses yang memadai, *Brand* dan desain kemasan produk agar familiar, desain label yang menarik serta pendampingan pengembangan usaha dalam bentuk manajemen produksi dan manajemen pemasaran. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut maka strategi yang ditetapkan untuk penyelesaian masalah tersebut adalah dengan meningkatkan teknologi proses yang memadai, *Brand* dan desain kemasan produk agar tahan lama, desain label yang menarik serta pendampingan pengembangan usaha kemudian membuat pembukuan laporan keuangan sehingga dapat mengetahui hasil atau keuntungan dari hasil produksi.

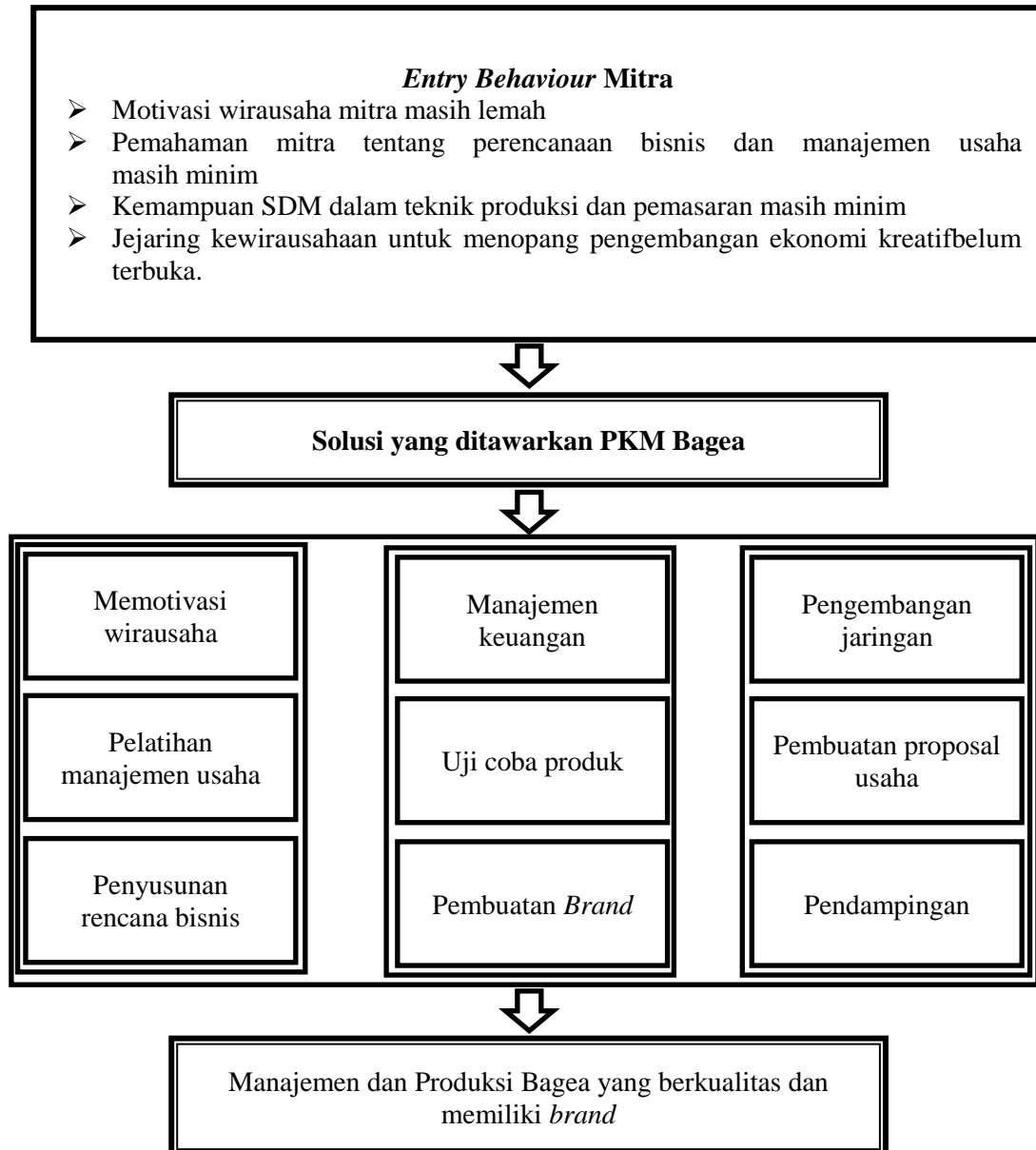
Berdasarkan analisis masalah di atas, maka strategi yang ditetapkan untuk penyelesaian masalah adalah dengan: (1) meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen usaha terutama yang berkaitan dengan optimalisasi manajemen sumber daya manusia; (2) meningkatkan pemahaman mitra tentang rumusan dan manfaat perencanaan bisnis (*bussines plan*); (3) meningkatkan *Brand* melalui desain kemasan dan produk; (4) meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen keuangan, (5) meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra tentang proses produksi dengan menggunakan alat yang lebih canggih.

3. Metode

Dalam melaksanakan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Kelompok Home Industri Bagea di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara Kota Palopo ini, tim pelaksana membagi kegiatan dalam pembimbingan dan pendampingan menjadi beberapa tahapan, dan

dapat kita lihat pada diagram alir dibawah ini :

Diagram Alir Metode Pelaksanaan Kegiatan



Melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini ditawarkan solusi bagi permasalahan yang telah dirumuskan di atas. Pendekatan yang ditawarkan bagi realisasi program kemitraan ini adalah model pemberdayaan dengan langkah sebagai berikut : 1) tahap persiapan; 2) tahap assesment; 3) tahap perencanaan alternatif program; 4) tahap formulasi rencana aksi; 5) tahap pelaksanaan (*implementasi*) program; 6) tahap evaluasi; serta 7) tahap terminasi.

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini memang dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan mitra dalam bidang produk pembuatan kue bagea melalui kegiatan pelatihan kewirausahaan yang menitikberatkan kepada pengembangan usaha. Metode pelaksanaan program yang akan dilakukan adalah : (1) pelatihan manajemen usaha, (2) Pelatihan produksi, (3) pelatihan administrasi dan (4) pendampingan. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini. Berikut ini adalah deskripsi setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh tim selama kegiatan program kemitraan masyarakat dengan mitra usaha produk kue bagea :

A. Motivasi wirausaha

Kegiatan ini diarahkan untuk membangun *mindset* wirausaha bagi mitra usaha sehingga dapat menumbuhkan motivasi wirausaha dan pengembangan usaha mitra. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk diskusi interaktif untuk mengungkap permasalahan dan potensi usaha yang dapat dikembangkan oleh mitra maupun kelompok usaha yang lainnya.

B. Pelatihan manajemen usaha

Kegiatan ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan *Enterpreneurship Motivation*. Fokus dari materi ini adalah menambahnya wawasan tentang strategi merintis dan mengembangkan usaha bagi baik secara umum maupun secara khusus yang berkaitan dengan jenis usaha yang sedang digeluti.

C. Pendampingan penyusunan rencana bisnis

Rencana bisnis merupakan bagian penting dari upaya pengembangan bisnis. Sebagian wirausaha menganggap rencana bisnis tidaklah terlalu penting sepanjang kitatidak memerlukan sumber pendanaan dari pihak lain. Pelatihan dan pendampingan pembuatan rencana bisnis difokuskan untuk memberikan wawasan pengembangan bisnis serta dapat menghasilkan rencana dan bisnis yang sedang dikembangkan. Rencana bisnis akan digunakan untuk mengakses sumber pendanaan baik dari bank maupun non bank.

D. Pendampingan manajemen keuangan

Kemampuan kelompok wirausaha dalam merancang laporan keuangan sangat diperlukan

agar proses pelaksanaan bisnis bisa berjalan dengan efektif. Laporan keuangan dengan standar akuntansi mungkin tidak terlalu mendesak diperlukan bagi wirausahawan pemula. Tetapi kemampuan pengelolaan keuangan sangat diperlukan dalam kegiatan bisnis paling tidak dapat mencatat arus kas dari proses usaha. Kegiatan ini dilaksanakan secara khusus untuk membina dan membekali kelompok usaha agar mampu mengelola keuangan. Dalam pelaksanaannya hanya seorang anggota kelompok usaha yang dilatih untuk dapat mengembangkan laporan keuangan.

E. Pengembangan uji coba produk

Untuk meningkatkan kemampuan produksi yang telah diperoleh, maka dilakukan latihan teknik produksi mulai dari tahap perencanaan sampai finishing. Pada kegiatan ini diikuti seluruh personil yang adaserta mahasiswa. Dari kegiatan ini diperoleh beberapa produk kue bagea yang memiliki *Brand* identitas masyarakat lokal.

F. Pengembangan networking

Networking diperlukan untuk kepentingan ekspansi usaha. Melalui jejaring usaha yang dimiliki akan membantu proses promosi dan pemasaran. Kelompok usaha yang terbangun di sekitar kelompok usaha sangat kondusif meski menuntut persaingan.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Realisasi Ketercapaian Target dan Luaran

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Home Industri *Bagea* di Kelurahan Dangerakko Kecamatan Wara ini dilaksanakan untuk mengangkat kuliner lokal legendaris dan berpotensi dikembangkan menjadi produk unggulan. Selain itu, program PKM dapat memfasilitasi terbukanya lapangan kerja sehingga tingkat pengangguran dapat diatasi, dengan demikian secara otomatis peningkatan pendapatan masyarakat pada kelompok mitra juga akan nampak. Masyarakat sekitar yang punya motivasi kerja dan tertarik pada dunia wirausaha tentu akan berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai peluang yang dapat menghasilkan *income*. Program IbM Home Industri *Bagea* dikembangkan sebagai sarana untuk memperkenalkan kuliner lokal yang telah dikembangkan oleh Home Industri yang ada di Kota Palopo. Home industri ini telah memberikan manfaat berupa pemasukan ekonomi yang dapat dinikmati oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Indikator capaian yang telah ditetapkan dalam program PKM Home Industri *Bagea* yang telah direalisasikan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan mitra dalam berwirausaha

Kegiatan ini diarahkan untuk membangun *mindset* wirausaha bagi mitra sehingga dapat menumbuhkan motivasi wirausaha dan pengembangan usaha mitra. Kegiatan ini dilakukan dengan mendatangi pusat produksi dan penjualan *Bagea* yang telah menjadi mitra. Diskusi interaktif informal dilakukan dengan pemilik Home Industri *Bagea Sehati* dan Pemilik home industry *Bagea Surya* serta dengan keluarga dan karyawannya. Kegiatan ini dilakukan pada minggu pertama Maret 2018. Dari kegiatan ini, ketua pengabdian menggali informasi tentang perkembangan Home Industri *Bagea* yang dijalankan sudah sekitar 5 tahun. Dari diskusi interaktif ketua pengabdian dan mitra mengungkap permasalahan dan potensi usaha yang dapat dikembangkan oleh mitra maupun kelompok usaha yang lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan ketua P3M Andi Kasrida Dahlan, M.Keb, ketua pengabdian, anggota pengabdian, mahasiswa, dan pemilik serta karyawan Home Industri *Bagea*.

2. Meningkatkan nilai estetika *Brand/kemasan Bagea*.

Selama ini kemasan *Bagea* hanya menggunakan kantong plastik yang dijual di pasaran, dibuat sangat sederhana bahkan tradisional. Dengan Program PKM ini kami melatih masyarakat bagaimana membuat kemasan atau brand yang lebih menarik dan informatif. Dengan adanya pendanaan dari PKM ini, kelompok industri juga diberikan bantuan peralatan sederhana berupa alat-alat produksi dan vakum untuk ketahanan produk dalam kemasan. Kemasan yang dibuat saat ini sudah memenuhi aspek penting dalam pemasaran yang mencantumkan nama brand, rasa, berat, rasa, alamat pemesanan, dan nilai estetika lainnya yang dapat menarik konsumen.

3. Meningkatkan modal usaha dan produksi

Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dibiayai oleh Kemenristek Dikti, kelompok binaan yang diberikan suntikan modal sebesar Rp. 5.000.000,- dari pendanaan PKM. Suntikan modal ini diberikan untuk memperbesar modal usaha dan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi *Bagea*. Dengan modal yang diberikan ini, maka home industry *Bagea Sehati* dan *Bagea Surya* serta karyawannya dapat menyiapkan stok bahan baku yang lebih banyak untuk persiapan produksinya.

4. Meningkatkan wilayah pemasaran.

Dengan suntikan modal dan pelatihan yang diberikan oleh Tim Pengabdian AKBID Muhammadiyah Palopo, home industry *Bagea Sehati* dan *Bagea Surya* yang sempat buka tutup, maka saat ini sudah bangkit lagi untuk memproduksi setiap hari. Saat ini, rata-rata

dalam sehari kelompok sasaran telah memproduksi sebanyak 100 bungkus per hari, dengan harga Rp. 30.000 per bungkusnya. Jadi dalam sehari memiliki omset sebesar Rp. 3.000.000,- dan keuntungan Rp.1.000.000,- per hari. Selain itu, pemasaran *Bagea* juga difasilitasi mitra Koperasi Civitas Akademika AKBID Muhammadiyah Palopo, sehingga *Bagea* telah secara rutin dikonsumsi oleh mahasiswa STIE, AKBID, dan STKIP Muhammadiyah Palopo yang jumlahnya sekitar 2.000 orang, serta dosen dan civitas akademika.

5. Meningkatnya keterampilan mahasiswa

Sebagai sasaran strategis dalam mendesain program pemberdayaan masyarakat melalui program PKM, adanya keterlibatan langsung dari mahasiswa AKBID Muhammadiyah Palopo, maka dapat terbangun jaringan kerja dalam bentuk kelompok produksi usaha kecil dan membuka akses pemasaran melalui kemitraan dengan berbagai kelompok Home Industri yang dapat memacu jiwa kewirausahaan mahasiswa.

6. Mulai terlihatnya pola pemberdayaan kolaboratif

Dalam kegiatan PKM ini tercipta pemberdayaan kolaboratif antara Perguruan Tinggi dan masyarakat khususnya Home Industri *Bage* melalui pendampingan dalam transfer keterampilan, modal dan akses pemasaran yang lebih luas.

7. Dihasilkannya pengalaman belajar yang nyata

Dalam pemberdayaan masyarakat yang berharga bagi mahasiswa dengan adanya keterlibatan dalam masyarakat secara langsung menemukan, merumuskan, memecahkan dan menanggulangi permasalahan pembangunan secara pragmatis dan interdisipliner.

B. Proses Pelaksanaan Kegiatan

1. Kegiatan Sosialisasi dan Kordinasi



Focus Group Discussion (FGD) dan Sosialisasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Aula Kantor Kelurahan Dangerakko

Kegiatan sosialisirancangan PKM Home Industri *Bagea* dilakukan melalui pertemuan awal Tim Pengabdi (Yuli Setiawati, Suhandra Makkasau dan Syahrir) pada tanggal 23 April 2018 di Aula Kantor Kelurahan Dangerakko Kota Palopo, dan menghadirkan **Ibu Hj. Masnawati** selaku pemilik home industry *Bagea Sehati* dan **Pak Machfud** pemilik home industry *Bagea Surya* dengan Tim Pengabdi serta Perwakilan P3M AKBID Muhammadiyah Palopo, Mahasiswa yang akan dilibatkan dalam Program PKM Home Industri *Bagea* dan Kepala Kelurahan Dangerakko. Kegiatan sosialisasi ini dikemas dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD), Pada sosialisasi ini dijelaskan kelebihan dan keuntungan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Program PKM Kemenristek Dikti di wilayah tersebut.

Pada kegiatan sosialisasi ini ketua tim pengabdi **Suhandra Makkasau**. memberikan penjelasan rancangan kemitraan kolaboratif antara Perguruan Tinggi dan masyarakat khususnya kelompok Home Industri *Bagea* di Kelurahan Dangerakko. Juga diidentifikasi beberapa permasalahan pada lembaga yang menjadi mitra. Selanjutnya **Yuli Setiawati**. menjelaskan strategi kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan *Bagea* yang baik sehingga dapat dijamin mutunya. Penjelasan juga mencakup bahan-bahan yang digunakan serta mekanisme penggunaannya. Disamping itu dilakukan pula identifikasi potensi di Kelurahan Dangerakko dan diharapkan dapat lebih berkembang sehingga memungkinkan pengembangan yang berkelanjutan.

2. Pembekalan Mahasiswa dan Penyusunan Program

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini dibekali dengan beberapa materi praktis konsep pemberdayaan masyarakat dan kewirausahaan Tim Pengabdi. Kegiatan pembekalan mahasiswa dalam perancangan program PKM *Bagea* dilakukan pada tanggal 25 April 2018 di Auditorium Kampus AKBID Muhammadiyah Convention Centre. Peserta yang hadir terdiri dari 2 orang mahasiswa yang terlibat dan Tim Pengabdi, serta perwakilan P3M. Dari diskusi yang dilakukan mahasiswa AKBID Muhammadiyah Palopo yang terlibat begitu antusias dengan kegiatan yang dilakukan dan menganggap bahwa kegiatan PKM ini sangat penting dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang program pemberdayaan masyarakat melalui Home Industri.



Pembekalan Mahasiswa dan Penyusunan Program PKM *Bagea*

3. Pelatihan dan Pemberian Suntikan Modal kepada Kelompok Mitra

Pelatihan kepada mitra dilakukan selama 2 hari yang dilaksanakan di pusat produksi penjualan *Bagea Sehati* dan *Bagea Surya* yang terletak di Kelurahan Dangerakko karena memiliki peralatan yang cukup memadai untuk mentransfer teknologi tepat guna yang berkaitan dengan *Bagea*. Kegiatan pelatihan diikuti oleh karyawan dan pemilik Pusat produksi penjualan *Bagea* dengan melibatkan masyarakat sekitar. Materi yang diberikan adalah (1) pelatihan manajemen usaha, (2) pelatihan produksi, (3) pelatihan administrasi dan (4) pendampingan. Semua metode ini merupakan satu kesatuan dari program PKM ini. Tim Program PKM menyisihkan dana masing-masing sebesar Rp. 8.000.000,- untuk memotivasi mitra agar bergairah dan bersemangat dalam menjalankan usahanya.



Penyerahan bantuan stimulus modal kepada masing-masing pemilik Home industry *Bagea Sehati* dan *Bagea Surya*

Pada kegiatan ini tim PKM juga menghadirkan tenaga ahli, pengusaha kuliner tradisional, diantaranya *Bagea* yang telah memiliki nama dan sering ikut pada kegiatan pameran Usaha Kecil dan Menengah di Sulawesi Selatan. Selain itu, juga diberikan materi yang terkait dengan pengembangan bisnis. Rencana bisnis merupakan bagian penting dari upaya pengembangan bisnis. Sebagian wirausaha menganggap rencana bisnis tidaklah

terlalu penting sepanjang kita tidak memerlukan sumber pendanaan dari pihak lain. Pelatihan dan pendampingan pembuatan rencana bisnis difokuskan untuk memberikan wawasan pengembangan bisnis serta dapat menghasilkan rencana dan bisnis yang sedang dikembangkan. Rencana bisnis akan digunakan untuk mengakses sumber pendanaan baik dari bank maupun non bank.

Pada tahap selanjutnya, mitra diberikan materi tentang pentingnya *brand* atau kemasan untuk pengembangan usaha. Selama ini kemasan *Bagea'* dibuat sangat sederhana bahkan tradisional, karena terkadang hanya dengan kantong plastik biasa. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) telah melatih masyarakat bagaimana membuat kemasan atau brand untuk produk *Bagea'* dan memfasilitasi pengurusan Nomor PIRT pada Dinas Kesehatan.

Dengan pendanaan dari Program PKM, Home industri *Bagea'* juga diberikan bantuan peralatan sederhana berupa alat-alat produksi dan vakum untuk ketahanan produk dalam kemasan. Kemasan yang dibuat saat ini sudah memenuhi aspek penting dalam pemasaran yang mencantumkan nama brand, rasa, berat, rasa, alamat pemesanan, dan nilai estetik lainnya yang dapat menarik konsumen.



Brand/Kemasan *Bagea'* setelah dilakukan pendampingan

Saat ini, tim PKM tengah melakukan pendampingan mitra dalam merancang laporan keuangan sangat diperlukan agar proses pelaksanaan bisnis bisa berjalan dengan efektif. Laporan keuangan dengan standar akuntansi mungkin tidak terlalu mendesak diperlukan bagi wirausahawan pemula, akan tetapi kemampuan pengelolaan keuangan sangat diperlukan dalam kegiatan bisnis paling tidak dapat mencatat dengan benar arus kas dari proses usaha. Selain itu, jejaring bisnis dan networking diperlukan untuk kepentingan

ekspansi usaha. Melalui jejaring usaha yang dimiliki akan membantu proses promosi dan pemasaran. Kelompok usaha yang terbangun di sekitar kelompok usaha sangat kondusif meski menuntut persaingan.

4. Evaluasi dan Monitoring

Kegiatan evaluasi dan monitoring dilakukan secara menyeluruh mulai dari saat survey sampai pada saat berakhirnya kegiatan. Sebelum dilakukan pelatihan dilakukan penelusuran informasi mengenai kebutuhan dan berbagai persoalan yang terkait dengan jalannya Home Industri *Bagea'*, kegiatan Program PKM ini tetap melakukan observasi terhadap perkembangan home industry Bagea Sehati dan Bagea Surya, serta memikirkan strategi pemasaran yang tepat digunakan dalam meningkatkan home industry tersebut.

5. Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) *Bagea'* adalah semangat masyarakat dalam berwirausaha masih belum maksimal, sehingga kegiatan ini masih memberikan porsi yang besar terhadap motivasi dalam mengembangkan usahanya. Setelah diberikan suntikan stimulus modal sebesar Rp. 5.000.000,- terlihat usaha mitra semakin berkembang. Kegiatan PKM ini telah menghidupkan kembali usaha tersebut untuk terus beroperasi dan bahkan lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, lambatnya pencairan dana dari Dikti membuat Tim harus memutar otak agar kegiatan PKM ini berlangsung sesuai dengan jadwal.

6. Keberlanjutan

Sektor industri telah terbukti secara strategis memiliki peran dalam pertumbuhan ekonomi maka dari membangun industri secara berkelanjutan merupakan strategi pembangunan industri yang harus dilakukan bersama oleh pemerintah dan stakeholders terkait. Salah satu indikator keberhasilan program PKM *Bagea'* ini adalah keberlanjutan untuk jangka waktu yang Panjang, dari kevakuman, dan memperbaiki manajemen memproduksi *Bagea'*. Tim PKM akan memfasilitasi akses kepada Pemerintah Kota Palopo yang saat ini sedang menggalakkan program Seribu Usahawan Baru melalui produk-produk lokal andalan.

5. Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Melalui kegiatan PKM Kelompok Home Industri Bagea ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sagu kering yang diproduksi menjadi Bagea dalam kemasan yang menarik dan higienis dapat dengan mudah di dapatkan di toko-toko, swalayan dan pusat oleh-oleh dengan harga yang kompetitif.
2. Peralatan/ketersediaan alat sudahs angat memadai. Peralatan seperti alat pemanggang / oven sangat memudahkan mitra sehingga biaya produksi sangat efisien.
3. Kemasan yang digunakan seperti karton kemasan, plastik mika dan alat segel kemasan sudah memenuhi standar, sehingga produk bagea bias bertahan lama. Pada akhirnya tidak ada lagi produk yang dikembalikan karena rusak.
4. Kapasitas produksi tidak lagi tergantung pada permintaan/pesanan, sehingga pesanan yang tiba-tiba dapat terpenuhi.
5. Desain label dibuat lebih menarik sehingga minat pembeli lebih meningkat dengan mencantumkan alamat produksi serta nomor telepon untuk pemesanan.
6. Telah dilakukan strategi pemasaran yang baik, dengan memperbanyak lahan penjualan sehingga hasil produksi bukan hanya dititipkan di toko-toko, rumah makan, dan perwakilan bus, namun telah merambah keluar daerah seperti di Kabupaten Luwu, Luwu Utara, Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara.

B. Saran

Melalui kegiatan PKM Kelompok Home Industri Bagea ini maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta agar semakin meningkatkan kegiatan yang bersifat pengabdian kepada masyarakat agar lebih dekat dengan masyarakat terutama yang berkaitan dengan Program Kemitraan Masyarakat (PKM).
2. Pemerintah setempat seperti camatataupun wali kota agar supaya bersinergi dengan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat agar masyarakat yang memiliki usaha kecil maupun menengah dapat terbantu dengana danya program-program dari pemerintah tersebut.
3. Agar pemerintah dapat menjadikan hasil dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat

(PKM) Kelompok Home Industri Bagea ini sebagai produk unggulan daerah sehingga semakin dikenal baik oleh masyarakat local maupun masyarakat luar lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Kami tim pengabdian kepada masyarakat Akademi Kebidanan Muhammadiyah Palopo mengucapkan terima kasih kepada:

1. DRPM Kemenristek dikti yang telah membiayai program pengabdian ini.
2. P3M Akademi Kebidanan Muhammadiyah Palopo yang telah banyak memfasilitasi tim pengabdian kami.
3. Tenaga Kependidikan Akademi Kebidanan Muhammadiyah Palopo, beserta mahasiswa selaku asisten tim pengabdian yang telah begitu banyak membantu kami.
4. Bapak Machfud selaku pemilik Home Industri Bagea Surya dan Ibu Hj. Masnawati selaku pemilik Home Industri Bagea Sehati yang telah menjadi mitra yang baik bagi kami.
5. Camat Wara Kota Palopo dan Kepala Kelurahan Dangerakko yang telah merespon secara baik kegiatan pengabdian yang kami lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Manfaat Madu Tanaman Sagu*. (<https://manfaat.co.id/manfaat-sagu>, diakses 20 April 2017)
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Palopo dalam Angka*. Publikasi BPS Palopo
- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Palopo. 2015. *Renstra Kota Palopo*. Publikasi BAPPEDA Palopo
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Belshaw Cyril, S. 1981. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: PT Gramedia
- Budi Sutedjo dan Dharma Oetomo. 2002. *Perancangan & Pengembangan Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi press.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (2018) Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XII : Ristekdikti.
- Joyomartono, Mulyono. 1989. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat Dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Tempo. 2002. *Jatuhnya Enron*. No. XXXVIII. 23 Januari. Halaman 18. Jakarta.